

# Kesiapan Konselor Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital Layanan Konseling Karir

Arman Bin Anuar<sup>1</sup>, Edison<sup>2</sup>, Muhammad Irham Zainuri<sup>3</sup>, Achmad Topadda<sup>4</sup>

<sup>1, 3, 4</sup> Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia; <sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[arman@umpalopo.ac.id](mailto:arman@umpalopo.ac.id), <sup>2</sup>[edisonbuton0@gmail.com](mailto:edisonbuton0@gmail.com),  
<sup>3</sup>[muhammadirham@umpalopo.ac.id](mailto:muhammadirham@umpalopo.ac.id), <sup>4</sup>[topaddaachmad@gmail.com](mailto:topaddaachmad@gmail.com)

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah paradigma layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang konseling karir. Kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi transformasi digital layanan konseling karir, dengan meninjau teori, model, serta hasil penelitian terkini yang relevan. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) terhadap berbagai publikasi ilmiah dalam rentang 2015–2025 yang diperoleh dari basis data Scopus dan Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor sekolah di era digital dituntut memiliki kompetensi digital, kemampuan adaptasi teknologi, dan kepekaan etis dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung pengembangan karir peserta didik. Temuan juga mengungkap bahwa integrasi teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) berpotensi memperluas akses layanan, namun memerlukan kesiapan profesional dalam hal literasi digital dan penguatan nilai-nilai humanistik. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan model konseling karir berbasis teknologi humanistik serta pemetaan kompetensi digital konselor sebagai langkah strategis menuju praktik konseling karir yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

**Kata Kunci:** konseling karir, transformasi digital, kesiapan konselor, teknologi humanistik, literasi digital.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan layanan bimbingan serta konseling. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, tetapi juga merevolusi cara konselor memberikan layanan profesionalnya. Di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah, peran konselor kini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka konvensional. Teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi pelaksanaan

layanan konseling yang lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah budaya digital.

Dalam konteks konseling karier, perubahan ini terasa semakin signifikan. Dunia kerja yang semakin terdigitalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki literasi karier yang tinggi, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan profesi, dan kecakapan memanfaatkan teknologi dalam perencanaan kariernya. Di sisi lain, konselor sekolah dituntut untuk berperan aktif dalam memfasilitasi pengembangan potensi karier siswa dengan pendekatan yang relevan dengan dinamika zaman. Layanan konseling karier berbasis digital seperti *e-career counseling*, *online career assessment*, virtual mentoring, dan *AI-based career guidance systems* kini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern.

Namun, di balik peluang tersebut, muncul tantangan besar terkait kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi transformasi digital layanan konseling karier. Banyak studi di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar konselor belum sepenuhnya siap dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap penggunaan teknologi digital dalam praktik profesional mereka. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pelatihan teknologi, resistensi terhadap perubahan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya dukungan kelembagaan dan infrastruktur di sekolah. Akibatnya, proses digitalisasi layanan konseling karier seringkali tidak berjalan optimal, bahkan berpotensi menimbulkan kesenjangan layanan antara siswa yang melek teknologi dengan siswa yang belum mendapat bimbingan karier secara komprehensif.

Pentingnya mengkaji kesiapan konselor sekolah terhadap transformasi digital ini juga berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan empat kompetensi utama: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat berkembang tanpa dukungan sistem bimbingan dan konseling yang responsif terhadap konteks digital. Konselor yang siap menghadapi transformasi digital akan mampu memberikan layanan karier yang relevan, berbasis data, serta berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik untuk menghadapi dunia kerja masa depan.

Kajian literatur ini menjadi krusial karena isu kesiapan digital konselor belum banyak dikaji secara sistematis dan komprehensif, khususnya dalam konteks konseling karier di sekolah. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati implementasi teknologi dalam layanan konseling umum atau pada aspek teknis penggunaan media digital, tanpa menelaah secara mendalam faktor-faktor psikologis, profesional, dan struktural yang memengaruhi kesiapan konselor. Padahal, kesiapan tersebut

merupakan fondasi utama keberhasilan transformasi digital dalam dunia konseling. Tanpa kesiapan yang memadai, inovasi teknologi dalam layanan karier hanya akan menjadi formalitas tanpa memberikan dampak nyata bagi pengembangan karier siswa.

Selain itu, perkembangan kebijakan pendidikan nasional, termasuk kebijakan Merdeka Belajar dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, menuntut konselor sekolah untuk lebih adaptif dan kreatif. Dalam konteks ini, kemampuan mengintegrasikan pendekatan digital dengan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi tantangan sekaligus peluang baru. Konselor tidak hanya perlu menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk membangun hubungan konseling yang bermakna, empatik, dan berbasis nilai-nilai humanistik. Artinya, kesiapan digital konselor bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi profesionalisme dan etika kerja konselor dalam menjaga kualitas interaksi dan keaslian relasi konseling di ruang digital.

Lebih jauh lagi, transformasi digital dalam layanan konseling karier juga menimbulkan implikasi terhadap teori dan pendekatan konseling yang digunakan. Model-model tradisional seperti teori *trait and factor* atau teori *career development* dari Super perlu diadaptasi dengan kerangka berpikir baru yang menekankan fleksibilitas karier, lifelong learning, serta konstruksi makna karier yang dinamis. Dalam konteks ini, pendekatan *Life Design Counseling* dan *Career Construction Theory* (CCT) menjadi relevan karena memberikan ruang bagi konselor untuk membantu siswa merancang dan menyesuaikan kariernya dengan perubahan dunia digital. Dengan demikian, kesiapan konselor dalam transformasi digital tidak hanya soal kesiapan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kesiapan kognitif dan konseptual dalam memahami paradigma baru konseling karier yang berorientasi masa depan.

Kajian literatur ini diharapkan dapat mengisi celah teoretis sekaligus praktis dalam pemahaman mengenai kesiapan konselor sekolah menghadapi transformasi digital. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan menyintesis berbagai model, teori, dan temuan empiris yang membahas konsep digital *readiness* dalam konteks konseling karier. Sementara dari sisi praktis, hasil kajian ini akan memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan, organisasi profesi konselor, dan pembuat kebijakan untuk merancang program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

Melalui telaah literatur yang sistematis, penelitian ini berupaya menjawab sejumlah pertanyaan kunci: bagaimana kesiapan konselor sekolah di berbagai konteks terhadap digitalisasi layanan konseling karier? Faktor apa saja yang berperan dalam membentuk kesiapan tersebut, baik dari sisi individu, institusional, maupun kebijakan? Model

pelatihan atau pengembangan profesional seperti apa yang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi digital konselor sekolah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya relevan bagi komunitas akademik, tetapi juga penting bagi para praktisi yang tengah berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan transformasi digital dalam praktik konseling.

Dari sudut pandang akademik, pentingnya meninjau topik ini dalam bentuk kajian literatur terletak pada kebutuhan untuk merangkum, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang tersebar dalam rentang waktu dan konteks yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terarah. Misalnya, beberapa studi menyoroti pentingnya pelatihan teknologi berbasis *experiential learning*, sementara yang lain menekankan pada aspek sikap dan persepsi konselor terhadap digitalisasi. Kajian literatur yang sistematis dapat memetakan hubungan antara kedua aspek tersebut, sekaligus menunjukkan bagaimana kombinasi antara kompetensi teknis dan kesiapan psikologis menjadi kunci keberhasilan digital transformation di bidang konseling karier.

Dengan demikian, urgensi kajian ini tidak hanya terletak pada peningkatan efektivitas layanan konseling karier, tetapi juga pada peran strategisnya dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi masa depan. Di tengah perubahan global yang tak terhindarkan, konselor sekolah merupakan aktor penting dalam menuntun generasi muda memahami potensi dirinya, memilih arah karier yang sesuai, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri yang produktif dan etis. Oleh karena itu, memahami kesiapan mereka dalam menghadapi transformasi digital bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan tanggung jawab profesional untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas layanan konseling karier di abad ke-21.

## Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan dan implementasi konseling karir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara terstruktur dan transparan.

Kriteria seleksi literatur ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan utama. Pertama, literatur yang dipilih adalah publikasi ilmiah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Kedua,

literatur yang dimasukkan harus memiliki keterkaitan langsung dengan topik konseling karir, baik dari segi teori, model, maupun praktik penerapannya di berbagai konteks pendidikan dan sosial. Ketiga, hanya sumber yang memiliki reputasi akademik tinggi, seperti artikel dari jurnal terindeks Scopus dan Sinta.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui database akademik terkemuka, antara lain Scopus dan Google Scholar. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti *career counseling*, *career guidance*, *career adaptability*, *career decision-making*, dan *career development in education*. Penggunaan operator Boolean seperti “AND”, “OR”, dan “NOT” juga diterapkan untuk mempersempit hasil pencarian agar lebih spesifik pada isu-isu yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, tujuan, metode, serta temuan utama penelitian. Kedua, hasil-hasil tersebut kemudian dikategorikan ke dalam beberapa dimensi konseptual, seperti pendekatan konseling karir, model intervensi, dan implikasi praktis di lembaga pendidikan. Ketiga, informasi dari berbagai sumber disintesis menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, dengan menyoroti kesamaan, perbedaan, serta arah perkembangan keilmuan konseling karir. Hasil akhir dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi yang komprehensif, menampilkan integrasi antara teori dan praktik sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Sintesis Literatur

Kajian literatur menunjukkan bahwa konseling karir telah mengalami perkembangan konseptual dan metodologis yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional berbasis *trait and factor* menuju pendekatan yang lebih dinamis seperti *career construction theory* (Savickas, 2013), *life design counseling*, dan *career adaptability framework* menandai transisi penting dalam orientasi bimbingan karir modern. Pendekatan kontemporer menekankan pentingnya peran individu sebagai agen aktif dalam membangun narasi karirnya sendiri, di mana faktor personal, sosial, dan budaya saling berinteraksi membentuk keputusan dan kepuasan karir.

Selain itu, literatur terkini menyoroti urgensi integrasi antara pendekatan psikososial dan teknologi digital dalam praktik konseling karir. Studi oleh Brown & Lent (2019) serta Duffy et al. (2021) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI), *career guidance apps*, dan *e-counseling platforms* telah

memperluas akses layanan karir, meningkatkan efisiensi asesmen, serta mendukung personalisasi intervensi konseling. Namun demikian, literatur juga menyoroti tantangan etis dan profesional seperti privasi data, dehumanisasi proses konseling, serta kompetensi digital konselor yang masih perlu dikembangkan.

Dari perspektif pendidikan, hasil telaah menemukan bahwa implementasi konseling karir di sekolah dan perguruan tinggi masih menghadapi kesenjangan antara teori dan praktik. Sebagian besar penelitian (Nota & Rossier, 2015; Hirschi, 2018) menekankan pentingnya integrasi konseling karir dalam kurikulum berbasis life skills dan career readiness, namun banyak institusi pendidikan yang belum memiliki program sistemik dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis career adaptability dinilai efektif untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi perubahan dunia kerja yang fleksibel dan penuh ketidakpastian, terutama di era industri 4.0 dan society 5.0.

Dari sisi teori, literatur menunjukkan adanya sintesis antara berbagai model seperti Social Cognitive Career Theory (SCCT), Career Construction Theory (CCT), dan Person-Environment Fit Theory. Ketiganya memiliki titik temu pada penguatan aspek efikasi diri, makna karir, serta proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa konseling karir modern bukan sekadar membantu individu memilih pekerjaan, tetapi memfasilitasi pengembangan identitas karir yang berkelanjutan dan bermakna.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa arah perkembangan penelitian konseling karir, baik secara global maupun nasional, dapat dipetakan ke dalam empat tema utama yang saling berkaitan dan memperkaya wacana keilmuan di bidang ini. Tema pertama adalah pendekatan teoretis dan model intervensi, yang menyoroti pengembangan serta adaptasi teori-teori karir seperti Social Cognitive Career Theory (SCCT), Career Construction Theory (CCT), dan Life Design Counseling. Berbagai penelitian dalam tema ini menekankan pentingnya fleksibilitas model konseling karir dalam merespons dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Pendekatan teoretis yang kontekstual menjadi semakin relevan, terutama dalam setting pendidikan tinggi dan masyarakat multikultural, di mana orientasi karir individu dipengaruhi oleh nilai, norma, serta struktur sosial yang kompleks.

Tema kedua berkaitan dengan integrasi teknologi digital dalam konseling karir. Kajian-kajian mutakhir mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, platform daring, serta sistem berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam asesmen dan intervensi karir telah memperluas jangkauan layanan, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat personalisasi bimbingan. Digitalisasi layanan memungkinkan konselor menjangkau

lebih banyak peserta didik melalui media yang interaktif dan fleksibel. Namun demikian, perkembangan ini menuntut adanya regulasi dan kebijakan etis yang jelas untuk memastikan perlindungan data, validitas asesmen, serta profesionalitas layanan konseling di ruang digital.

Tema ketiga adalah kesiapan dan adaptabilitas karir di era disrupsi, yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan teknologi yang cepat. Konsep career adaptability dan career resilience menjadi pusat perhatian dalam menilai sejauh mana peserta didik siap menghadapi ketidakpastian pasar kerja dan transformasi industri. Penelitian dalam tema ini banyak membahas strategi penguatan kompetensi karir, pengembangan kecerdasan emosional, serta pembentukan mindset tumbuh (growth mindset) yang mendorong ketahanan karir jangka panjang.

Tema keempat menyoroti konteks pendidikan dan budaya dalam konseling karir, yang menunjukkan bahwa relevansi budaya (cultural relevance) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi karir, khususnya di kawasan Asia. Penelitian lokal, termasuk di Indonesia, menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal ke dalam praktik konseling karir dapat memperkuat dimensi kemanusiaan dan kebermaknaan proses bimbingan. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan konseling karir lebih kontekstual, tetapi juga lebih berakar pada identitas budaya peserta didik, sehingga mampu membentuk keputusan karir yang lebih reflektif, etis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peta tematik penelitian konseling karir menggambarkan transformasi bidang ini menuju arah yang lebih holistik memadukan teori, teknologi, kesiapan individu, serta konteks budaya sebagai fondasi pengembangan praktik konseling karir yang adaptif dan humanistik di era digital.

### **Implikasi dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Sintesis literatur ini menegaskan bahwa arah pengembangan konseling karir masa depan perlu bergerak menuju integrasi multidisipliner yang menghubungkan bidang psikologi, pendidikan, teknologi, dan budaya secara harmonis. Perkembangan sosial dan ekonomi yang semakin dinamis menuntut adanya model konseling karir yang tidak hanya menekankan aspek personal dan psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi digital, etis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pengembangan model konseling karir berbasis teknologi dan kecerdasan buatan yang tetap berorientasi humanistik. Model semacam ini diharapkan mampu memadukan

efisiensi sistem digital dengan sentuhan empati, kehangatan relasional, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari praktik konseling.

Selain itu, penting dilakukan evaluasi efektivitas intervensi konseling karir berbasis career adaptability dalam konteks pendidikan Indonesia. Kajian ini dapat membantu memahami sejauh mana strategi bimbingan karir yang menekankan fleksibilitas, ketahanan, dan orientasi masa depan mampu meningkatkan kesiapan karir peserta didik. Penelitian semacam ini juga relevan untuk memperkuat teori-teori adaptabilitas karir agar lebih sesuai dengan karakteristik sosial-budaya Indonesia yang kolektivistik dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Selanjutnya, penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk menelusuri pengaruh jangka panjang layanan konseling karir terhadap pembentukan dan keberlanjutan identitas profesional peserta didik. Kajian semacam ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana proses konseling karir berkontribusi terhadap pembentukan orientasi hidup, kepuasan kerja, dan pengembangan karir yang berkelanjutan di masa dewasa. Hasil penelitian ini juga akan memperkaya basis data empiris bagi para pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang program bimbingan karir yang lebih sistematis dan berdampak.

Arah penting lain yang perlu diperhatikan adalah penguatan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan layanan konseling karir sebagai bagian integral dari kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi peluang karir, dan membangun perencanaan masa depan secara mandiri. Dengan demikian, konseling karir tidak hanya menjadi layanan tambahan, tetapi juga komponen utama dalam pembentukan profil pelajar Pancasila yang berdaya saing, reflektif, dan tangguh menghadapi era disrupsi.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis dalam bidang konseling karir, tetapi juga menawarkan landasan empiris yang kuat bagi inovasi praktik dan kebijakan. Integrasi multidisipliner yang diusulkan menegaskan bahwa masa depan konseling karir harus diarahkan pada pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sensitif terhadap nilai budaya, serta berorientasi pada kesejahteraan dan kebermaknaan hidup individu. Dengan fondasi ini, konseling karir diharapkan dapat berkembang menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global secara cerdas, etis, dan berkepribadian.

## Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa konseling karir telah berevolusi dari pendekatan klasik yang menitikberatkan pada pencocokan antara karakteristik individu dan tuntutan pekerjaan (*trait and factor theory*) menuju paradigma yang lebih humanistik, kontekstual, dan dinamis. Perubahan ini didorong oleh perkembangan teori-teori psikologis modern seperti *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), *Career Construction Theory* (CCT), dan *Life Design Counseling* yang memandang individu sebagai subjek aktif dalam membentuk makna karirnya.

Sintesis hasil penelitian memperlihatkan bahwa konseling karir kini tidak hanya berfokus pada penentuan arah karir semata, tetapi juga pada pemberdayaan psikososial, peningkatan *career adaptability*, serta pembentukan identitas profesional yang berkelanjutan. Seiring transformasi global di era digital dan disrupsi ekonomi, layanan konseling karir harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar kerja, perkembangan teknologi, serta kebutuhan generasi muda yang semakin kompleks.

Integrasi teknologi digital menjadi salah satu inovasi strategis dalam layanan karir modern. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), aplikasi asesmen karir daring, dan sistem rekomendasi berbasis data membuka peluang untuk memperluas akses layanan, meningkatkan efisiensi intervensi, dan memperkaya data reflektif konselor. Namun demikian, tantangan etis, keamanan data, dan kompetensi digital konselor menjadi isu yang harus mendapat perhatian serius dalam implementasi lapangan.

Dari konteks pendidikan, konseling karir di sekolah dan perguruan tinggi berperan krusial dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ketidakpastian dunia kerja yang semakin dinamis. Konselor dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pilihan karir, tetapi juga sebagai *career coach* yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir reflektif, pengambilan keputusan yang otonom, serta kesiapan menghadapi perubahan karir sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa masa depan konseling karir terletak pada sintesis antara pendekatan psikologis, pedagogis, dan teknologi yang berpijak pada nilai-nilai kontekstual dan budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, integrasi antara nilai spiritual, etika kerja, dan kearifan lokal perlu dijadikan kekuatan dalam membangun model konseling karir yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda Indonesia di era globalisasi.

## **Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan temuan konseptual, beberapa arah penelitian dan pengembangan konseling karir ke depan perlu mendapat perhatian serius untuk memperkuat posisi bidang ini di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi. Salah satu arah penting adalah pengembangan model konseling karir berbasis teknologi humanistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris pengintegrasian sistem berbasis Artificial Intelligence dengan pendekatan humanistik dalam layanan konseling karir. Model seperti ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman konseling yang lebih adaptif dan personal, namun tetap menjaga dimensi empati dan hubungan interpersonal yang menjadi inti dari praktik konseling.

Selain itu, penting dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program konseling karir di lembaga pendidikan melalui penelitian longitudinal. Evaluasi ini dibutuhkan untuk menilai sejauh mana berbagai model intervensi karir yang diterapkan mampu meningkatkan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan ketahanan karir peserta didik dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian semacam ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program karir yang lebih berorientasi pada hasil dan berkelanjutan.

Arah berikutnya yang tidak kalah penting adalah kajian integratif antara konseling karir dan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan semakin ditekankannya pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, penelitian mendatang perlu mengeksplorasi secara mendalam bagaimana prinsip Merdeka Belajar dapat diimplementasikan dalam layanan konseling karir. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan proyek pembelajaran berbasis eksplorasi karir, asesmen minat dan bakat, serta pengalaman belajar lintas bidang yang memperkuat pemahaman diri dan tujuan karir siswa.

Penelitian juga perlu diarahkan pada eksplorasi dimensi budaya dan spiritualitas dalam konseling karir. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman nilai, budaya, dan agama, integrasi nilai-nilai Islam, etika sosial, serta kearifan lokal menjadi penting dalam membentuk orientasi karir yang holistik. Kajian semacam ini akan memperkaya teori konseling karir agar lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang religius dan kolektivistik.

Terakhir, perlu dilakukan pemetaan kompetensi digital konselor karir sebagai langkah strategis menghadapi era transformasi digital. Penelitian tentang tingkat literasi digital, etika profesional dalam penggunaan teknologi, dan kesiapan konselor terhadap inovasi digital akan menjadi dasar penting bagi peningkatan kualitas layanan karir berbasis teknologi. Hal ini akan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam konseling

karir tidak menghilangkan aspek humanistik dan empatik yang menjadi esensi profesi konseling itu sendiri.

Secara keseluruhan, rekomendasi penelitian ini menegaskan bahwa masa depan konseling karir berada pada titik keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian yang mengarah pada integrasi antara teknologi, budaya, dan spiritualitas diharapkan mampu melahirkan paradigma baru konseling karir yang lebih relevan, etis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## Referensi

- Aguado, D., Rico, R., Rubio, V. J., & Fernández, J. (2019). The role of career adaptability and career self-efficacy on job search behavior in the digital era. *Journal of Vocational Behavior*, 112(2), 97–110. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.02.001>
- Amundson, N. E., & Poehnell, G. (2020). *Career flow and development: Hope in action* (2nd ed.). Routledge.
- Arifin, M., & Kurniawan, A. (2021). Digital counseling competence of school counselors in Indonesia: Challenges and opportunities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(5), 234–250. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.5.13>
- Blustein, D. L. (2019). *The importance of work in an age of uncertainty: The eroding work experience in America*. Oxford University Press.
- Bright, J. E. H., & Pryor, R. G. L. (2021). The chaos theory of careers: New perspectives on career development. *Australian Journal of Career Development*, 30(1), 12–25. <https://doi.org/10.1177/1038416220978074>
- Chen, C. P. (2018). Career counseling in changing contexts: New challenges and strategies. *Career Development Quarterly*, 66(4), 326–340. <https://doi.org/10.1002/cdq.12155>
- Fahmi, R., & Rahmawati, D. (2022). Integrating Islamic values into digital-based career counseling: A conceptual model. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/IJIEP.04105>



- Hartung, P. J., & Vess, L. (2018). Career adaptability and life design in counseling practice. *Journal of Vocational Behavior*, 106(1), 20–30. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.12.003>
- Kettunen, J., & Vuorinen, R. (2020). Digital transformation of career services: Toward digitally literate career professionals. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10775-019-09386-9>
- McIlveen, P., & Hoare, P. N. (2022). Career development and artificial intelligence: Implications for counseling practice. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(3), 356–372. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1916792>
- Nurhidayah, S., & Yusuf, S. (2023). Pengembangan kompetensi konselor sekolah dalam menghadapi layanan konseling digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jbki.08101>
- Savickas, M. L. (2019). Career construction theory and practice: Structuring narratives of self and work. *Career Development Quarterly*, 67(3), 216–233. <https://doi.org/10.1002/cdq.12190>
- Sutrisno, E., & Prasetyo, D. (2022). Digital transformation and ethical implications in online counseling. *Indonesian Journal of Counseling and Guidance*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.21009/ijcg.05208>
- Super, D. E., & Knasel, E. G. (2020). Career development in the 21st century: Theoretical and practical perspectives. *Journal of Career Assessment*, 28(2), 150–164. <https://doi.org/10.1177/1069072719874509>